

Analisis Penyebab Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Siswa SD

Lalu Hamdian Affandi¹, H. Husniati², N. Nurhasanah³, Khairun Nisa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PGSD Universitas Mataram, Indonesia.

hamdian.fkip@unram.ac.id¹, husniati_fkip@unram.ac.id²,
nurhasanah_fkip@unram.ac.id³, khairun_nisa@unram.ac.id⁴

Abstrak.

Implementasi kurikulum merdeka menempatkan penilaian sebagai bagian integral sistem pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan melaksanakan penilaian yang baik. Namun demikian, terdapat indikasi yang menunjukkan guru mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek pembelajaran yang sulit dinilai oleh guru beserta faktor penyebabnya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan angket terbuka dari 93 orang guru sekolah dasar (SD) di Kota Mataram. Data kemudian dianalisis dengan melakukan kategorisasi jawaban guru. Selanjutnya, setiap kategori dihitung dan dipersentasekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 29% guru mengaku kesulitan menilai aspek pengetahuan, 18% guru kesulitan menilai aspek sikap, 18% guru kesulitan menilai aspek keterampilan, dan hanya 7.5% guru yang mengaku tidak mengalami kesulitan. Terkait penyebab kesulitan, guru menganggap keterbatasan waktu (23.6%), keragaman karakteristik siswa (17.2%), kemampuan mengembangkan instrumen (10.7%), serta keterbatasan sarana pendukung dan faktor fokus kurikulum (6.4%) sebagai penyebab kesulitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan guru dalam melakukan penilaian berkaitan dengan hampir semua aspek tujuan pembelajaran. Sebagian besar kesulitan disebabkan oleh faktor eksternal, terutama berkaitan dengan kebijakan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya perubahan kebijakan sebagai alternatif untuk mengatasi kesulitan guru dalam melakukan penilaian.

Kata kunci: Faktor kesulitan, kemampuan guru, penilaian.

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadikan proses asesmen sebagai bagian integral pembelajaran. Kerangka umum pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari 3 komponen besar, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Ketiga komponen tersebut bertautan secara integral satu dengan yang lain. Artinya, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tidak boleh terpisah dengan praktik penilaian.

Secara umum, penilaian merupakan kegiatan formal untuk menentukan status siswa dalam kaitan dengan variabel pendidikan tertentu (Popham, 2017). Penilaian adalah kegiatan formal karena melibatkan berbagai dasar pemikiran, baik terkait legalitas maupun prosedur pelaksanaannya. Penilaian dimaksudkan sebagai cara untuk menyimpulkan keadaan siswa dalam kaitan dengan fokus perhatian tertentu, seperti penguasaan tujuan pembelajaran, kinerja terkait keterampilan tertentu, atau keajegan perilaku yang mencerminkan sikap atau nilai tertentu.

Menjadikan penilaian sebagai bagian integral pembelajaran menuntut guru untuk memiliki kemampuan melaksanakan penilaian secara efektif dan efisien. Setidaknya terdapat 3 keterampilan penting yang wajib dimiliki guru terkait penilaian, yaitu keterampilan mengkonstruksi instrumen penilaian, keterampilan menggunakan penilaian yang dikembangkan oleh orang lain, dan keterampilan untuk merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil penilaian (Popham, 2017). Keterampilan-keterampilan tersebut dibutuhkan guru untuk memastikan bahwa status siswa adalah pangkal pijak perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kemampuan melakukan penilaian merupakan salah satu kemampuan kunci yang harus dimiliki oleh guru. Kemampuan penilaian yang baik memudahkan guru mengenali karakteristik siswa sehingga perencanaan dan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa bisa diwujudkan (Tomlinson, 2001). Pada saat yang sama, upaya melakukan perbaikan terhadap kualitas pembelajaran dan penyediaan dukungan untuk membantu siswa mengatasi tantangan dan kesulitan belajarnya membutuhkan data yang mendeskripsikan area kekuatan dan kelemahan siswa. Dalam hal ini, penilaian menyediakan prosedur yang bisa memandu guru menentukan area perbaikan yang dibutuhkan sehingga tantangan dan kesulitan belajar siswa bisa diatasi (Guskey, 2023; Hattie, 2012; Popham, 2008). Singkatnya, kemampuan penilaian dibutuhkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait kemampuan guru melakukan penilaian mengindikasikan berbagai kesulitan yang dialami guru. Kesulitan pelaksanaan penilaian

tersebut dilaporkan terjadi ketika guru menerapkan pembelajaran tematik (Suryatni et al., 2023), pendidikan karakter (Esperanza et al., 2022), dan pendidikan inklusif (Mufidah et al., 2021). Kesulitan itu berupa kesulitan mengembangkan instrumen, kesulitan memberikan skor, serta kesulitan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian autentik (Suwandani et al., 2020). Secara lebih spesifik, sejumlah guru dilaporkan mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi. Hal itu terlihat dari kesulitan guru dalam menganalisis tingkat kognitif pada tujuan pembelajaran, kesulitan merumuskan bentuk soal, serta kesulitan membuat dan menemukan stimulus yang tepat dan kontekstual (Aini et al., 2023). Penelitian tersebut mengkonfirmasi kesimpulan penelitian lain yang melaporkan adanya guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen dan melakukan penskoran (Nabilah et al., 2021; Sudianto & Kisno, 2021; Suwandani et al., 2020).

Walaupun penelitian yang melaporkan konteks dan bentuk kesulitan yang dihadapi guru ketika melakukan penilaian, tidak banyak yang diketahui tentang faktor penyebab munculnya kesulitan tersebut. Salah satu penelitian menginformasikan bahwa sumber kesulitan guru dalam melakukan penilaian adalah kurangnya pemahaman guru, kurangnya waktu untuk merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil penilaian, ketidakcukupan sarana dan fasilitas, serta jumlah siswa yang terlalu banyak untuk dinilai (Suwandani et al., 2020). Kurangnya pemahaman guru terkait penilaian ditunjukkan oleh pemahaman yang parsial tentang penilaian (Lam, 2019) serta anggapan bahwa penilaian hanya berkaitan dengan penarikan kesimpulan tentang penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran (Suciati & Amirullah, 2017). Keterbatasan penelitian tersebut terkait dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang potensi generalisasinya sangat kecil. Untuk itu dibutuhkan penelitian lanjutan dengan menjangkau subyek penelitian yang lebih besar agar generalisasi hasil penelitian bisa didapatkan.

Penelitian ini adalah upaya untuk melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya, khususnya dalam kaitan dengan pemetaan faktor penyebab kesulitan guru melakukan penilaian di sekolah dasar. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor

penyebab kesulitan pelaksanaan penilaian oleh guru sekolah dasar. Pemetaan faktor penyebab kesulitan guru melakukan penilaian dibutuhkan oleh pengambil kebijakan di lingkungan sekolah dan pemerintah serta perancang pengembangan profesional guru. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang kebijakan yang dibutuhkan dalam mendukung guru menciptakan lingkungan belajar yang efektif berdasarkan data hasil belajar siswa. Bagi perancang pengembangan profesional guru, penelitian ini dibutuhkan untuk menentukan materi pengembangan profesional untuk membekali guru dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

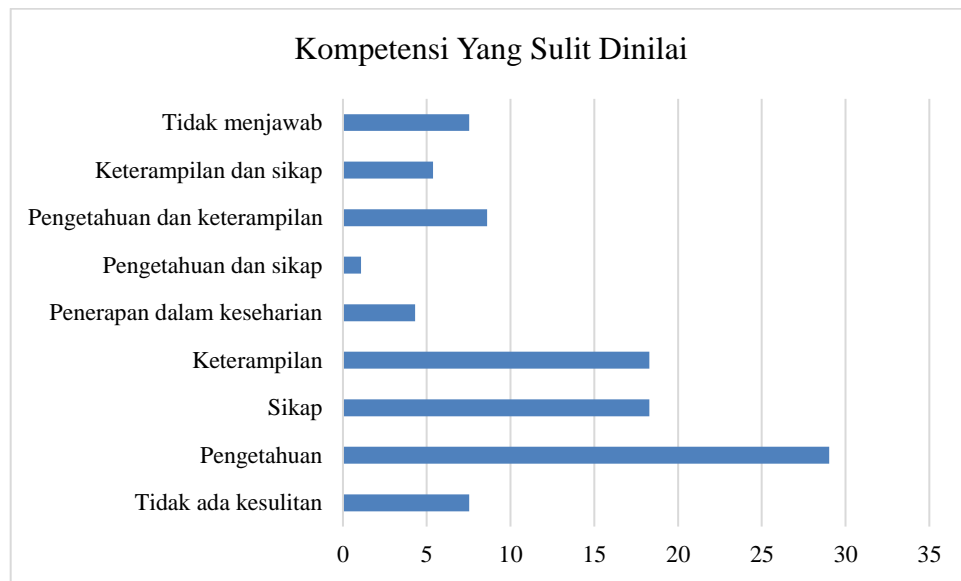
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-eksploratif, yaitu penelitian yang tujuannya adalah mendeskripsikan keadaan variable tertentu dengan mengeksplorasi data dari subyek penelitian. Penelitian deskriptif relevan dengan tujuan penelitian yang diarahkan pada eksplorasi pengalaman subyek dalam menyelesaikan tugas kesehariannya, yaitu pengalaman guru melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Dengan eksplorasi pengalaman guru melakukan penilaian, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran tentang kesulitan guru melakukan penilaian beserta faktor penyebabnya. Subyek penelitian ini adalah 93 orang guru yang bertugas di sekolah dasar di Kota Mataram dan sekitarnya. Subyek penelitian dipilih berdasarkan kesediaan (*convenience sampling*). Penentuan subyek secara *convenience* dilakukan karena keterbatasan waktu guru untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket yang berisi pertanyaan terbuka tentang praktik penilaian yang dilakukan oleh guru. Pertanyaan terbuka memberikan ruang bagi guru untuk bercerita dan mengungkapkan pengalamannya melakukan penilaian. Selanjutnya, data dianalisis dengan melakukan pengkodean terhadap jawaban guru. Kode yang sama kemudian dikelompokkan menjadi kategori-kategori tertentu untuk kemudian dikalkulasi frekwensinya. Pada akhirnya, frekwensi setiap kategori akan menggambarkan faktor penyebab kesulitan guru melakukan penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian menghasilkan 2 gambaran penting tentang kesulitan guru melakukan penilaian, yaitu aspek hasil belajar yang sulit dinilai dan faktor penyebab kesulitan guru melakukan penilaian. Deskripsi rinci tentang kesulitan dan faktor penyebabnya diuraikan berikut ini.

Kesulitan guru melakukan penilaian

Kesulitan guru melakukan penilaian berkaitan dengan aspek-aspek hasil belajar yang diakui guru sebagai tantangan dalam melakukan penilaian. Grafik 1 berikut ini memberikan gambaran rinci tentang aspek kompetensi yang sulit dinilai oleh guru.



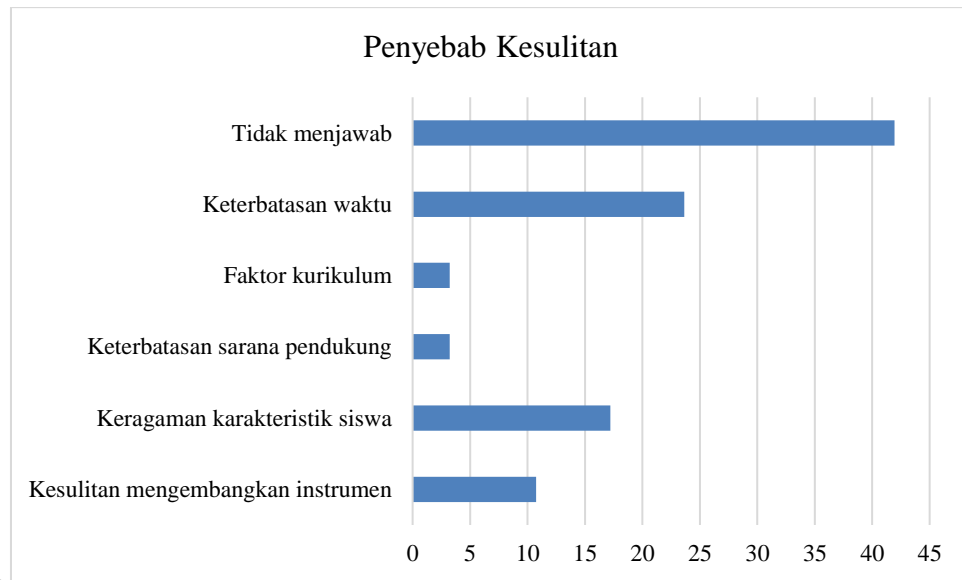
Grafik 1. Aspek Hasil Belajar yang Sulit Dinilai Guru

Secara umum, guru mengaku kesulitan di 1 atau 2 aspek kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Terkait kesulitan pada 1 aspek, sebagian besar guru (29%) mengaku kesulitan menilai aspek pengetahuan, diikuti oleh aspek sikap (18% guru), dan aspek keterampilan (18% guru). Terkait kesulitan pada 2 aspek, 8.6% guru mengaku kesulitan menilai aspek pengetahuan dan keterampilan, 5.4% guru mengaku kesulitan menilai aspek keterampilan dan sikap, serta 1.1% guru mengaku kesulitan menilai aspek pengetahuan dan sikap. Sedangkan guru yang mengaku tidak mengalami kesulitan hanya

7.5%. Data ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar guru, aspek pengetahuan adalah aspek yang sulit untuk dinilai.

Faktor penyebab kesulitan guru melakukan penilaian

Terkait faktor penyebab kesulitan guru melakukan penilaian, grafik 2 berikut ini dapat memberikan penjelasan.



Grafik 2. Faktor Penyebab Kesulitan Guru Melakukan Penilaian

Grafik 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru (41.9%) tidak terbuka mengungkapkan sumber kesulitan yang dihadapinya ketika melakukan penilaian. Guru yang memberikan informasi sebagian besar mengindikasikan keterbatasan waktu sebagai sumber kesulitan dalam melakukan penilaian (23.6%). Selain itu, faktor keragaman karakteristik siswa (17.2%), faktor kemampuan mengembangkan instrumen (10.7%), keterbatasan sarana pendukung (3.2%), dan faktor fokus kurikulum (3.2%) dianggap sebagai sumber kesulitan. Data tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar faktor yang menyebabkan kesulitan guru melakukan penilaian adalah faktor eksternal dalam bentuk kebijakan dan beban kerja yang menyita waktu.

Penelitian ini menghasilkan gambaran bahwa semua aspek kompetensi yang termasuk dalam tujuan pembelajaran sulit dinilai oleh guru, terutama aspek

pengetahuan. Sebagian besar kesulitan guru muncul dari faktor eksternal seperti keragaman karakteristik siswa, keterbatasan sarana pendukung, serta fokus kurikulum. Secara umum, faktor penyebab kesulitan tersebut berakar pada kebijakan baik yang ada di level sekolah maupun di level pemerintah.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi laporan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru kesulitan melakukan analisis terhadap kemampuan kognitif pada tujuan pembelajaran (Aini et al., 2023). Sebagai prosedur pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran, penilaian mengharuskan guru untuk mengidentifikasi proses kognitif yang harus dimiliki oleh siswa. Ketidakmampuan mengidentifikasi hal ini tentunya menjadi tantangan utama guru ketika hendak melakukan penilaian dan menindaklanjuti hasil penilaian.

Terkait faktor penyebab kesulitan guru, penelitian ini menambahkan pengetahuan baru bahwa kesulitan guru bukan hanya disebabkan oleh faktor internal guru dalam bentuk pemahaman terhadap prosedur penilaian. Lebih luas dari itu, kesulitan guru melakukan penilaian juga disebabkan oleh faktor siswa dan kebijakan terkait penyediaan sarana dan implementasi kurikulum. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa guru kesulitan melakukan penilaian karena pemahaman yang tidak memadai, seperti kemampuan menentukan bentuk soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemampuan merumuskan stimulus yang tepat dan kontekstual (Aini et al., 2023), serta kemampuan mengembangkan instrumen dan melakukan penskoran (Nabilah et al., 2021; Sudianto & Kisno, 2021; Suwandani et al., 2020).

Analisis sumber kesulitan guru dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor pemahaman guru menjadi sumber kesulitan utama. Dalam penelitian ini, faktor kesulitan utama guru justru mengarah pada faktor eksternal seperti keragaman karakteristik siswa, kurangnya sarana pendukung yang dibutuhkan, serta focus kurikulum yang tidak cukup jelas difahami oleh guru. Faktor-faktor tersebut menunjukkan peran kepala sekolah dan pemerintah dalam mendukung atau menghambat guru ketika melakukan penilaian.

Implementasi kurikulum Merdeka yang menjadikan penilaian sebagai bagian integral pembelajaran tentunya akan mengalami tantangan keberhasilan jika tidak didukung oleh kemampuan guru yang memadai. Filosofi pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi landasan kerja kurikulum Merdeka membutuhkan kemampuan melaksanakan penilaian awal untuk mengenali kesiapan dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2001). Demikian pula dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui penilaian formatif yang menjadi cara guru mengidentifikasi area perubahan (Popham, 2008). Secara konseptual, penelitian ini memberikan peringatan bagi para pengambil kebijakan tentang tantangan implementasi kurikulum Merdeka.

Penelitian ini berimplikasi pada arah perbaikan penyelenggaraan pembelajaran dalam konteks pelaksanaan penilaian. Perbaikan yang dibutuhkan bukan hanya terkait dengan peningkatan kemampuan guru untuk melakukan penilaian. Lebih jauh lagi, dibutuhkan mekanisme kebijakan yang memberikan waktu yang lebih banyak bagi guru untuk merencanakan, menginterpretasi, dan menindaklanjuti hasil penilaian. Selain itu, dibutuhkan pula kebijakan dalam bentuk penyediaan sarana pendukung penilaian dan kejelasan focus implementasi kurikulum. Kebijakan-kebijakan tersebut menuntut kepala sekolah untuk lebih jauh terlibat dalam upaya perbaikan kualitas penilaian dalam menunjang perbaikan pembelajaran.

Selain memberikan tambahan pengetahuan terkait bentuk dan penyebab kesulitan pelaksanaan penilaian, penelitian memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan analisis yang hanya menjangkau persepsi guru secara umum. Untuk itu dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam bentuk-bentuk dukungan yang dibutuhkan guru dalam rangka mengatasi berbagai kesulitan yang dialaminya ketika melakukan penilaian.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kesulitan guru dalam melakukan penilaian bukan hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, melainkan pula berkaitan dengan aspek sikap dan keterampilan. Kesulitan itu disebabkan sebagian besar oleh faktor eksternal seperti keragaman karakteristik siswa, kurangnya sarana pendukung pelaksanaan

penilaian, serta focus kurikulum yang tidak cukup jelas. Selain itu, terdapat faktor dari dalam diri guru yang menyebabkan kesulitan melakukan penilaian, kesulitan itu adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran kepala sekolah dan pengambil kebijakan di atasnya dalam membantu guru mengatasi berbagai kesulitan ketika melakukan penilaian. Kepala sekolah diharapkan memberikan guru lebih banyak waktu untuk melakukan penilaian, menyediakan sarana yang dibutuhkan, serta memfasilitasi guru untuk mendalami prinsip dan fokus kurikulum. Selain itu, kepala sekolah dan pengambil kebijakan diharapkan memberikan dukungan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak diukur. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi rujukan dalam melakukan eksplorasi terhadap bentuk-bentuk dukungan yang dibutuhkan guru sehingga kesulitan melakukan penilaian bisa diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R., Nyoman Karma, I., & Hamdian Affandi, L. (2023). Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2062–2069. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6035>
- Esperanza, R., Affandi, L. H., & Khair, B. N. (2022). Analysis of the Difficulties of Elementary School Teachers in Implementing the Value of Character Education in Sdn 3 Kayangan. *Progres Pendidikan*, 3(2), 72–76. <https://doi.org/10.29303/prospek.v3i1.143>
- Guskey, T. R. (2023). *Implementing Mastery Learning* (3rd ed.). Corwin Press, Inc.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Lam, R. (2019). Teacher assessment literacy: Surveying knowledge, conceptions and practices of classroom-based writing assessment in Hong Kong. *System*, 81, 78–89.
- Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, I. (2021). Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–

9.

Nabilah, N., Karma, I. N., & Husniati, H. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 617–622. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.298>

Popham, W. J. (2008). *Transformative Assessment*. ASCD.

Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need To Know* (Eight Edit). Pearson Education Inc.

Suciati, R., & Amirullah, G. (2017). Literasi Asesmen Ipa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(02), 110–118. <https://doi.org/10.21009/jkkp.042.09>

Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260>

Suryatni, S., Ermiana, I., & Affandi, L. H. (2023). Analisis Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Wanasaba Lauk Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1176>

Suwandani, R. A., Karma, I. N., & Affandi, L. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Di Sdn Gugus I Kecamatan Janapria. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia (JIPI)*, 2(1), 24.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom* (Second Edi). ASCD.